

PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA PENDIDIKAN INKLUSI

¹. Lastaria

². Istiqlaliyah

¹ Lecturer in Islamic Education, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, RTA Milono St. Km. 1,5, Palangka Raya, Indonesia.

² Students in Islamic Education, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, RTA Milono St. Km. 1,5, Palangka Raya, Indonesia

Email: llastaria@yahoo.co.id

Abstrak

Problematika Guru dalam Pembelajaran Matematika pada Pendidikan Inklusi. Penelitian ini menitik beratkan pada problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika pada pendidikan inklusi anak diskalkulia, serta cara guru dalam mengatasinya. Selain itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika pada pendidikan inklusi anak diskalkulia?, 2) bagaimana cara guru mengatasi problematika dalam pembelajaran matematika pada pendidikan inklusi anak diskalkulia? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika dan guru anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data penelitian. Selanjutnya data diabsahkan dengan triangulasi dan dianalisis dengan tiga tahap, yaitu data reduksi, data display, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian 1) problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran matematika pada pendidikan inklusi anak diskalkulia adalah kurang mampu menepatkan metode pembelajaran untuk anak diskalkulia dikarenakan perbedaan latar pendidikan guru dan siswa yang tangani (kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah terkait kebutuhan anak-anak ABK yang ada di sekolah umum sehingga menjadi problem bagi guru yang bidang keilmuannya berbeda dengan pendidikan ABK), kurangnya minat, interaksi, kemampuan anak diskalkulia, menganggap pelajaran matematika itu cukup sulit, jenuh, dan membosankan, pelajaran matematika diajarkan di siang hari, dan keterbatasan alokasi waktu (LW dan N), 2)

Kata kunci: problematika guru, pembelajaran matematika, pendidikan inklusi, diskalkulia

Abstract

Teacher Problems in Mathematics Learning in Inclusive Education in Islamic Secondary School (SDIT) Al Qonita Palangka Raya. This research focuses on the problems faced by the teachers in mathematics learning in inclusive education for dyscalculia children, as well as the way the teachers handle it. The formulation of the problems in this study 1)How the problems faced bythe teachers in mathematics learning in inclusion education of dyscalculia children? 2)How to teachers resolve the problems in mathematics learning in inclusive education for dyscalculia children? This study uses data collection techniques of observation, interviews and documentation as supporting techniques in collecting data. Then the data is validated by triangulation and analyzed with three stages, reduction data, display data and conclusion.Results of the Research 1)The problem faced by teachers in learning mathematics in inclusive education for children with dyscalculia isunable to match the learning method for dyscalculia children because to differences in

the background of teacher and student education that they handle (lacking special attention from the government regarding the needs of ABK children in public schools so that it becomes a problem for teacher whose scientific fields are different from ABK education), lack of interest, interaction, abilities of discerned children, considering mathematics is quite difficult, saturated, and boring, math lessons are taught during the day, and the limitations of time allocation (LW and N), 2)

Key Words: Teacher Problems, Mathematics Learning, Inclusive Education, Dyscalculia.

A. PENDAHULUAN

Ciri khas manusia adalah kemampuan untuk berfikir dan menyelesaikan permasalahan yang timbul karena tantangan lingkungan. Menghitung (kalkulasi) dan mengenal angka sama pentingnya seperti membaca untuk kehidupan sehari-hari. Setiap orang perlu mengelola keuangan untuk berbelanja, mengenal nomor telepon, membayar taksi, dan lain sebagainya. Selain itu, sebagian besar pekerjaan juga membutuhkan kemampuan untuk mengolah angka, untuk berwirausaha perlu mengerti segi finansial dari usahanya. Maka dari itu, penting sekali matematika diajarkan pada siswa sejak di bangku sekolah dasar. Siswa yang kesulitan belajar dalam hal menghitung tentu saja mengalami masalah ketika mempelajari matematika. Apalagi jika siswa tersebut berada di sekolah inklusi. Anak diskalkulia termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak atas pendidikan karena pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, sehingga pemerintah wajib menyediakan kesempatan seluas-luasnya kepada rakyatnya agar dapat

memperoleh pendidikan yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hak atas pendidikan ini berarti untuk semua warga negara baik yang normal maupun berkebutuhan khusus dan ini menjadi bukti kuat hadirnya pendidikan inklusi ditengah masyarakat. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi pasal 3 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (dalam Mudjito dan Elfendri, 2012:95-96).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Palangka Raya, ada beberapa sekolah dasar yang sudah menerima anak berkebutuhan khusus yang disebut dengan sekolah inklusi.

Anak berkebutuhan khusus tersebut mengikuti proses pembelajaran bersama anak-anak normal lainnya. Hal tersebut tentunya membuat para guru memiliki banyak *problem* dalam melakukan proses belajar mengajar khususnya pada pelajaran matematika. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apa saja yang menjadi *problem* yang dihadapi guru dalam sebuah proses pembelajaran pada anak diskalkulia di usia sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada pelajaran matematika. Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem-problem apa saja yang dialami oleh guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Dampak yang akan dirasakan jika penelitian ini tidak dilakukan adalah kurangnya pemahaman guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus akan berdampak besar pada siswa. Salah satu dampak tersebut adalah kurang tepat atau bahkan salah dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Problematika Guru dalam Pembelajaran Matematika pada Pendidikan Inklusi”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan *problem-problem* apa saja yang dihadapi guru dalam pembelajaran

matematika pada anak diskalkulia di usia sekolah dasar.

B. KAJIAN TEORETIS

1. Pengertian Problematika

Kata “Problem” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” adalah suatu yang masih menimbulkan masalah. Masalah belum dapat dipecahkan (dalam Ramdhani dan Ramlah, 2015:28-29). Selanjutnya menurut Sampurna K dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata “problem” berarti problema, soal, masalah, teka teki. Kata “problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” diartikan dengan “suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan” (dalam Ramdhani dan Ramlah, 2015:28-29).

2. Guru

Menurut Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru, guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru

adalah orang yang memberikan ilmu (2016:23-24).

3. Pembelajaran Matematika

Menurut pembelajaran Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (dalam Sagala, 2014:62), sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (dalam Hamzah dan Muhlisrarini, 2014:48).

4. Anak Diskalkulia

Anak adalah seorang manusia yang sedang berada dalam perkembangan masa prenatal, lahir, bayi, atitama (anak tiga tahun pertama), alitama (anak lima tahun pertama), dan anak tengah (usia 6-12 tahun), sedangkan menurut Sidiarto “diskalkulia dapat dinyatakan sebagai ketidakmampuan untuk menghitung (kalkulasi) atau bermasalah untuk melakukan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang disebabkan adanya gangguan atau difungsi pada sistem saraf pusat pada periode perkembangan” (2007:100-103).

Menurut Lerner, ada beberapa karakteristik anak diskalkulia. Karakteristik-karakteristik tersebut ialah gangguan hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual-motor, perseverasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan *performance IQ* jauh lebih rendah daripada skor verbal *IQ* (dalam Abdurrahman, 2012:210-213).

5. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mensyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya (dalam Ilahi, 2013: 23-29). Ada tiga landasan hukum pendidikan inklusi, yaitu landasan religius (Alquran surah al-Hujurat (49) ayat 13) (dalam Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir *Al-Qur'an*, 156), landasan yuridis (Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1 dan 2) (dalam Mudjito dan Elfindri, 2012:95-96), landasan empiris (Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 *Declaration of Human Rights*) (dalam Mudjitodan Elfindri, 2012:96-97). Selain itu, guru inklusi juga harus memiliki kemampuan-kemampuan

khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, yaitu kemampuan umum (*general ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*spesific ability*). Pendidikan inklusi juga bermanfaat baik itu bagi siswa, guru, orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah (dalam Mudjito dan Elfindri, 2012: 52-54).

C. METODE PENELITIAN

Alokasi waktu penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu dimulai pada September 2018 sampai dengan Februari 2019. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar matematika pada kelas IV, V, dan VI dan guru anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru matematika yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang dan guru anak berkebutuhan khusus berjumlah 1 orang. Selain itu, responden tambahan berupa 2 orang guru pendamping, wali kelas IV dan V, kepala sekolah, orang tua anak diskalkulia, dan siswa yang sekelas dengan anak diskalkulia, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah problematika yang dialami oleh guru matematika dan guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi data dan sumber, sedangkan teknik analisis data kualitatif, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

D. HASIL PENELITIAN

1. Problematika Guru

1) Problematika Guru dan Penyebabnya

a. Guru Matematika (Ibu LW)

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru pada pembelajaran matematika dalam mengajarkan anak diskalkulia adalah metode pembelajaran yang digunakan. Hal itu dikarenakan kemampuan anak diskalkulia ini berbeda dengan anak-anak yang lain. Hal tersebut sesuai dengan observasi dan pernyataan yang diberikan oleh Ibu LW selaku guru matematika. Selain itu, bagi kebanyakan siswa juga menganggap pelajaran matematika itu cukup sulit. Hal ini dikarenakan siswa sudah terlebih dahulu beranggapan dan memandang pelajaran matematika itu sulit. Terlebih lagi bagi anak diskalkulia. Hal ini sesuai dengan observasi dan pernyataan yang

disampaikan oleh Ibu LW. Permasalahan lain yang biasanya dialami oleh guru matematika ialah siswa merasa jenuh saat belajar karena sudah menganggap matematika itu sulit. Hal ini sesuai dengan observasi dan pernyataan yang diberikan oleh Ibu LW.

b. Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Inklusif (Ibu N)

Problematika yang dialami oleh guru ABK seperti keterbatasan alokasi waktu yang masih sangat kurang dan kurangnya kemampuan anak diskalkulia dalam bidang akademik jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain (Wawancara dengan N, 10 Desember 2018). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa kemampuan tiap siswa berbeda. Terlebih lagi anak diskalkulia. Anak diskalkulia memiliki kemampuan di bidang akademik yang berbeda terutama dalam hal matematika. Daya tangkap anak diskalkulia dalam menerima materi pelajaran masih kurang (Observasi Kelas IV dan Kelas V 09 Januari 2019 dan 18 Januari 2019). Hal itu tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Semua problematika yang dihadapi oleh Ibu N tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut seperti keterbatasan waktu belajar di sekolah (Observasi Kelas IV dan Kelas V, 09 Januari 2019 dan 18 Januari 2019). Selain itu, siswa MR, AA, dan ANS kurang berminat ketika

mengikuti pembelajaran matematika di kelas (Observasi Kelas IV dan Kelas V, 29 Januari 2019 dan 07 Januari 2019). Hal yang sama juga diungkapkan oleh psikolog sekolah Ibu R (Wawancara dengan R, 22 Januari 2019). Kemudian, ketika mengikuti pembelajaran lainnya juga kurang berminat dan jenuh (Observasi Kelas IV dan Kelas V, 09 Januari 2019 dan 18 Januari 2019). Hal itu karena selain mereka mengalami kesulitan berhitung, mereka juga mengalami kesulitan membaca. Selain itu, kesulitan berbicara juga dialami oleh ANS. Hal itu pula yang menyebabkan siswa ANS kesulitan dalam mempelajari matematika. Seperti yang telah dikatakan oleh psikolog sekolah Ibu R (Wawancara dengan R, 22 Januari 2019) dan orang tua ANS Ibu PT (Wawancara dengan PT, 23 Januari 2019). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa siswa ANS ketika berada di sekolah tidak terlalu berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, ketika ditanya oleh guru atau pun temannya, siswa ANS lebih banyak diam dan menjawab hanya dengan mengangguk atau menggelengkan kepala (Observasi Kelas IV dan Kelas V, 09 Januari 2019 dan 18 Januari 2019). Salah satu cara mengatasi ANS yang mengalami kesulitan berbicara ialah dengan melakukan terapi berbicara dan terapi okupasi. Seperti yang telah diungkapkan oleh orang tua ANS

Ibu PT (Wawancara dengan PT, 23 Januari 2019).

2) Karakteristik Anak Diskalkulia

Anak diskalkulia di kelas IV ini berjumlah 1 orang, yaitu MR, sedangkan anak diskalkulia di kelas V berjumlah 2 orang, yaitu AA dan ANS. Ketiga anak ini sebagian besar memiliki karakter yang sama, yaitu pendiam, pemalu, dan jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa siswa MR, AA, dan ANS merupakan siswa yang pendiam, jarang berinteraksi dengan teman-temannya, dan malu-malu ketika diminta untuk membaca atau menghafal ke depan kelas. Selain itu, ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa MR, AA, dan ANS juga tidak seaktif siswa-siswa yang lain (Observasi Kelas IV, 09 Januari 2019 dan 29 Januari 2019. Observasi Kelas V, 07 Januari 2019 dan 18 Januari 2019).

Ada beberapa karakteristik anak diskalkulia menurut Lerner, salah satunya adalah asosiasi visual-motor. Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya. Anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya. Hal itu juga terjadi pada siswa MR, AA, dan ANS seperti yang

diungkapkan oleh psikolog sekolah Ibu R (Wawancara dengan R, 22 Januari 2019). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV dan V, terlihat bahwa siswa MR, AA, dan ANS memang mengalami gangguan asosiasi visual-motor. Ketika guru meminta untuk siswa menulis sesuatu yang ada di papan tulis, siswa MR, AA, dan ANS juga mengikuti teman-temannya yang lain untuk ikut menulis. Meskipun terkadang mereka bisa menulis tanpa tau maknanya (Observasi Kelas IV, 09 Januari 2019 dan 29 Januari 2019. Observasi Kelas V 07 Januari 2019 dan 18 Januari 2019).

Karakteristik lain dari anak diskalkulia adalah kesulitan mengenal dan memahami simbol. Anak kesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika. Hal itu juga dialami oleh siswa AA dan ANS. Seperti halnya yang dikatakan oleh psikolog sekolah Ibu R (Wawancara dengan R, 22 Januari 2019). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, siswa AA dan ANS memang mengalami kesulitan mengenal dan memahami simbol-simbol matematika., sedangkan untuk siswa MR tidak. Ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa siswa AA dan ANS sering mengalami kesalahan dalam menulis simbol-simbol matematika. Apalagi jika mereka sedang tidak

fokus dan konsentrasi ketika menulis (Observasi Kelas IV, 09 Januari 2019 dan 29 Januari 2019. Observasi Kelas V, 07 Januari 2019 dan 18 Januari 2019).

Karakteristik anak diskalkulia lainnya seperti kesulitan dalam bahasa dan membaca. Matematika pada hakikatnya adalah simbolis. Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca untuk memecahkannya. Hal itu juga terjadi pada siswa AA dan ANS seperti halnya yang diutarakan oleh wali kelas V Ibu SM (Wawancara dengan SM, 10 Desember 2018), psikolog sekolah Ibu R (Wawancara dengan R, 22 Januari 2019) dan orang tua ANS (Wawancara dengan PT, 23 Januari 2019). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa siswa AA ini memang jarang masuk sekolah, sedangkan siswa ANS memang mengalami kesulitan berbicara. Hal itu terlihat ketika guru atau temannya berbicara dengan siswa ANS. Siswa ANS hanya menjawab dengan cara mengangguk atau menggeleng (Observasi Kelas V, 07 Januari 2019 dan 18 Januari 2019).

2. Cara Guru Mengatasi Problematika

1) Guru Matematika (Ibu LW)

Kendala utama yang dialami oleh guru matematika, yaitu Ibu LW dalam mengajarkan anak diskalkulia adalah metode pembelajaran

yang digunakan pada proses belajar mengajar. Setiap permasalahan pasti ada pemecahannya. Seperti halnya permasalahan yang dialami oleh ibu LW. Cara yang dilakukan Ibu LW dalam mengatasi problematika tersebut ialah dengan meningkatkan frekuensi pembelajaran (Wawancara dengan LW, 4 Desember 2018). Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa Ibu LW mengajarkan materi dan memberikan tugas yang mudah kepada siswa MR, AA, dan ANS ketika mengajarkan pelajaran matematika. Tugas yang diberikan Ibu LW biasanya meminta mereka untuk menulis sesuatu yang ada dibuku atau di papan tulis. Selain itu, tugas lain yang diberikan Ibu LW seperti mengerjakan soal-soal matematika yang angkanya tidak terlalu besar (Observasi Kelas IV, 29 Januari 2019. Observasi Kelas V, 07 Januari 2019).

Cara lain yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran. Saat ini, sudah banyak sekali metode pembelajaran yang sangat menarik, menyenangkan, dan dapat membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar matematika. Metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk pelajaran sangatlah beragam, contohnya seperti demonstrasi, eksperimen, inkuiri, permainan, dan pemecahan masalah. Guru

juga bisa memadukan beberapa macam metode pembelajaran tergantung dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan siswa. Kemudian, penggunaan strategi, pendekatan, teknik, dan model pembelajaran juga perlu diperhatikan. Adapun model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan pelajaran matematika, seperti *direct instruction (DI)*, *contextual teaching and learning (CTL)*, *realistic mathematics education (RME)*, *open-ended approach*, dan *problem based learning (PBL)*.

Permasalahan lain yang dialami oleh guru matematika ialah siswa merasa jenuh saat belajar karena siswa sudah menganggap matematika itu sulit. Hal itu dapat diatasi dengan membuat pelajaran matematika menjadi lebih menarik, menyenangkan, inovatif, dan kreatif agar siswa merasa pelajaran matematika tidaklah sulit dan membosankan. Guru bisa menyelipkan sebuah permainan ketika di awal, di tengah, atau di akhir pembelajaran yang bisa membuat siswa menjadi lebih tertarik dan bersemangat dalam mempelajari matematika dan tentunya permainan tersebut berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Karena kebanyakan siswa pasti merasa bosan dan jenuh ketika belajar matematika. Apalagi ketika siswa sudah menganggap pelajaran matematika itu sulit.

Banyak sekali permainan yang dapat guru terapkan ketika sedang mengajar pelajaran matematika. Adapun permainan-permainan tersebut, seperti dakon, kotak poro-poro, angka sempurna, salah? coba lagi!, carilah aku!, bundaran hitung angka, dan pelangi matematika. Selain permainan-permainan tersebut, guru juga dapat membuat permainan sendiri. Adapun permainan yang dibuat tentulah harus berkaitan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Berkomunikasi dengan orang tua atau wali siswa sangatlah penting. Terlebih lagi bagi anak berkebutuhan khusus. Kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus itu sangatlah dibutuhkan. Hal tersebut juga diterapkan oleh Ibu LW. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu LW (Wawancara dengan LW, 4 Desember 2018).

2) Guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Inklusif (Ibu N)

Permasalahan yang dialami oleh anak diskalkulia adalah kurangnya kemampuan dalam bidang akademik jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Akan tetapi, hal itu dapat diatasi dengan meningkatkan kemampuannya dalam bidang lain seperti seni, sastra, olahraga, dan lain-lain. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu N. Hal tersebut juga

diungkapkan oleh Ibu N (Wawancara dengan N, 10 Desember 2018).

Meskipun anak kesulitan belajar spesifik (anak diskalkulia) tidak dapat mengalami perkembangan yang pesat dalam hal akademik akan tetapi, jika anak tersebut mampu bersosialisasi (cara yang dilakukan guru dengan mengajarkannya untuk bergabung dalam kerja kelompok bersama teman-temannya), mampu mandiri (cara yang dilakukan guru dengan membiarkannya untuk melakukan semua pekerjaannya sendiri), dan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya (cara yang dilakukan guru dengan memintanya untuk membaca dan menghafal di depan kelas). Maka, itu adalah sebuah kemajuan untuk dirinya. Selain itu, memaksakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan anak hanya akan membuat anak tertekan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu N (Wawancara dengan N, 10 Desember 2018).

Kondisi lingkungan juga sangat menentukan kemajuan perkembangan anak diskalkulia. Seperti halnya teman-teman yang mendukung, membantu, menyayangi, peduli, dan mengerti dengan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh anak diskalkulia. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu N mengenai kondisi lingkungan sekolah (Wawancara dengan N, 10 Desember 2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh teman sekelas MR,

yakni MA (Wawancara dengan MA, 8 Januari 2019). Tidak hanya teman sekelas MR, teman-teman ANS dan AA juga saling membantu jika ANS dan AA mengalami kesusahan. Seperti halnya yang diutarakan oleh RJA (Wawancara dengan RJA, 7 Januari 2019) dan KFP (Wawancara dengan KFP, 7 Januari 2019).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa teman-teman sekelas siswa MR, AA, dan ANS saling mendukung, membantu, menyayangi, peduli, dan mengerti dengan mereka. Seperti yang dilakukan oleh teman sebangku MR, yakni MA. MA sering membantu MR mencarikan buku dan alat tulis lainnya di dalam tas ketika proses belajar mengajar akan dimulai. Selain itu, bantuan lain yang diberikan seperti menanyakan sesuatu kepada guru yang tidak diketahui dan kurang dipahami oleh MR (Observasi Kelas IV, 09 Januari 2019 dan 29 Januari 2019. Observasi Kelas V, 07 Januari 2019 dan 18 Januari 2019). Pemberian motivasi kepada anak diskalkulia juga penting dilakukan. Karena hal tersebut dapat meningkatkan semangat belajar yang ada di dalam dirinya. Hal itu juga diungkapkan oleh Ibu N (Wawancara dengan N, 10 Desember 2018).

Permasalahan lain yang dialami oleh Ibu N adalah keterbatasan alokasi waktu yang

masih sangat kurang. Hal ini dapat diatasi dengan mengajarkan anak diskalkulia setelah jam pulang sekolah. Selain itu, permasalahan lainnya seperti kemampuan anak diskalkulia yang berbeda terutama dalam bidang akademik jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain dan kurangnya minat dalam mempelajari matematika. Kemampuan anak diskalkulia dalam menangkap materi pelajaran yang diajarkan masih kurang. Hal yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan di lingkungan sekitar. Kemudian, guru juga dapat memberikan contoh konkret dan menggambarkan materi pelajaran tersebut dengan sesuatu yang mudah dimengerti dan disukai oleh anak diskalkulia, seperti hobi, aktivitas, dan bakat. Meskipun guru ABK tidak secara penuh mengajarkan pelajaran matematika kepada anak diskalkulia, akan tetapi guru ABK juga dapat membantu guru matematika agar anak mudah mengerti ketika belajar. Apalagi jika anak diskalkulia dapat menyukai pelajaran tersebut.

Pedoman umum sekolah inklusi menjelaskan bahwa kompetensi guru inklusi selain dilandasi oleh empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan

utama lain, yaitu kemampuan umum (*general ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*spesific ability*) (dalam Mudjito, 2012:52-54). Kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan tambahan untuk guru di sekolah reguler mendidik siswa berkebutuhan khusus, salah satunya ialah menyusun pembelajaran dengan kurikulum modifikasi. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu N selaku guru anak berkebutuhan khusus, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu N (Wawancara dengan N, 10 Desember 2018). Selain kemampuan dasar (*basic ability*) tersebut, ada pula kemampuan khusus (*spesific ability*) yang harus dimiliki oleh seorang guru ABK. Kemampuan-kemampuan tersebut seperti melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, memberikan bantuan layanan khusus, memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus, dan memberikan bantuan kepada siswa yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Ibu N, bahwa Ibu N juga menerapkan hal tersebut ketika sedang mendidik, mengajar, dan membimbing anak berkebutuhan khusus (Wawancara dengan N, 10 Desember 2018).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada anak diskalkulia ialah

dengan mengadakan pertemuan khusus antara orang tua dan psikolog sekolah (Observasi Pertemuan Orang Tua/Wali Siswa, 22 Januari 2019). Pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa juga dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu N (Wawancara dengan N, 10 Desember 2018). Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan, terlihat bahwa memang diadakan pertemuan antara orang tua/wali siswa dengan psikolog sekolah. Dalam pertemuan tersebut, psikolog sekolah biasanya selalu memberikan materi mengenai anak berkebutuhan khusus. Seperti pertemuan yang diadakan pada hari Selasa 22 Januari 2019 pukul 08:30 WIB, psikolog sekolah Ibu R, memberikan materi mengenai mengembangkan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus. Selain memberikan materi yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus, dalam pertemuan tersebut juga dilakukan diskusi mengenai perkembangan dari anak berkebutuhan khusus antara psikolog sekolah dengan orang tua/wali siswa yang hadir. Pertemuan tersebut juga diikuti oleh guru ABK dan guru pendamping ABK (Observasi Pertemuan Orang Tua/Wali Siswa, 22 Januari 2019). Pemberian motivasi kepada orang tua siswa juga perlu dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar orang tua yang

memiliki anak berkebutuhan khusus tidak merasa minder, kecewa, dan sedih. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu N (Wawancara dengan N, 10 Desember 2018) dan guru pendamping ABK, Ibu S (Wawancara dengan S, 10 Desember 2018) dan Ibu SF (Wawancara dengan SF, 10 Desember 2018).

SIMPULAN

Problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran matematika pada pendidikan inklusi anak diskalkulia adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat untuk anak diskalkulia hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan guru yang berbeda dan kurang mendapatkan pelatihan khusus dari pihak terkait, kurangnya kemampuan anak diskalkulia dalam bidang akademik seperti daya tangkap dalam menerima materi pelajaran jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain, anak diskalkulia menganggap pelajaran matematika itu cukup sulit, anak diskalkulia merasa jenuh saat belajar, anak diskalkulia merasa bosan dan mengantuk ketika mempelajari matematika, kurangnya minat anak diskalkulia ketika mengikuti pembelajaran matematika di kelas, pelajaran matematika diajarkan di siang hari, keterbatasan alokasi waktu yang masih sangat kurang, dan anak diskalkulia kurang berinteraksi dengan teman-temannya.

Cara yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi problematika dalam pembelajaran matematika pada pendidikan inklusi anak diskalkulia di adalah meningkatkan frekuensi pembelajaran matematika terhadap anak diskalkulia, mengajarkan materi dan memberikan tugas yang lebih mudah dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain, mengubah atau menggabungkan beberapa metode pembelajaran, seperti demonstrasi, eksperimen, inkuiri, permainan, dan pemecahan masalah, menerapkan model-model pembelajaran matematika yang bervariasi setiap kali mengajar, seperti *direct instruction* (DI), *contextual teaching and learning* (CTL), *realistic mathematics education* (RME), *open-ended approach*, dan *problem based learning* (PBL), mengaitkan materi pelajaran matematika dengan keadaan

di lingkungan sekitar, seperti lingkungan rumah dan sekolah, menyelipkan sebuah permainan di awal, di tengah, atau di akhir pembelajaran, seperti dakon, kotak poro-poro, angka sempurna, salah? coba lagi!, carilah aku!, bundaran hitung angka, dan pelangi matematika, memberikan contoh konkret dan menggambarkan materi pelajaran matematika dengan sesuatu yang mudah dimengerti dan disukai oleh anak diskalkulia, seperti hobi, aktivitas, dan bakat, meningkatkan kemampuannya dalam bidang lain seperti seni, sastra, olahraga, dan lain-lain, berkomunikasi dengan orang tua atau wali dari anak diskalkulia, melakukan diskusi dalam pertemuan khusus antara orang tua, psikolog sekolah, dan guru, dan memberikan motivasi baik itu kepada anak diskalkulia maupun orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, Ali., dan Muhlissarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudjito., Harizal., dan Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sidiarto, Lily Djokosetio. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir *Al-Qur'an*. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahnya*.

Jurnal:

Ramdhani, Muhammad Tri., dan Siti Ramlah. 2015. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan. *Jurnal Hadratul Madaniyah Volume 2, Nomor 2, Desember 2015*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.